



Pengabdian Masyarakat melalui Edukasi Pencegahan Perundungan di SDN Pamoyanan Desa Padamaju

Community Service through Bullying Prevention Education at SDN Pamoyanan Padamaju Village

Eva Manfaatin^{1*}, Alfa Rohmatin², Rista Erika³, Tedi Gandara⁴, Abdulah Hidayat⁵, Jakaria Majid⁶, Rismawati⁷

¹⁻⁷Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Azami Cianjur, Indonesia

*Penulis korespondensi: bundava28@gmail.com¹

Article History:

Naskah Masuk: 13 September 2025;

Revisi: 16 September 2025;

Diterima: 27 September 2025;

Tersedia: 29 September 2025

Keywords: Bullying; Education; Participation; Prevention; Primary Education

Abstract: Bullying remains a serious problem in primary education because it affects children's psychosocial development, academic performance, and mental health. This community service program focused on educational efforts to prevent bullying at SDN Pamoyanan, Padamaju Village, Pagelaran Sub-district, Cianjur Regency. The aim of this activity was to increase students' understanding of the definition, forms, impacts, and prevention strategies of bullying, as well as to foster collective awareness in creating a safe and inclusive learning environment. The method applied was a participatory research approach that involved teachers and students in every stage, from planning, implementation, to evaluation. Activities were carried out through observation, discussion, material presentation, simulation, and reflection. The results showed a significant increase in students' knowledge, where before the intervention most of them did not understand the concept of bullying, but after the program, the majority were able to identify its forms and prevention steps. In addition, the program successfully built positive interactions and encouraged students to be more courageous in sharing their experiences and perspectives regarding bullying. Overall, the findings indicate that participatory-based education is effective in strengthening students' understanding while fostering more empathetic and collaborative social attitudes. This activity is expected to continue sustainably by involving teachers, parents, and the wider community to strengthen bullying prevention efforts in primary schools.

Abstrak

Perundungan masih menjadi masalah serius di lingkungan pendidikan dasar karena berdampak pada perkembangan psikososial, prestasi belajar, dan kesehatan mental anak. Kegiatan pengabdian masyarakat ini difokuskan pada upaya edukasi pencegahan perundungan di SDN Pamoyanan Desa Padamaju, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Cianjur. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pemahaman siswa mengenai definisi, bentuk, dampak, dan strategi pencegahan perundungan, sekaligus menumbuhkan kesadaran kolektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Metode yang digunakan adalah pendekatan riset partisipatif yang melibatkan guru dan siswa dalam setiap tahap kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Kegiatan dilaksanakan melalui observasi, diskusi, pemaparan materi, simulasi, serta refleksi bersama. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan siswa, di mana sebelum intervensi sebagian besar belum memahami konsep perundungan, namun setelah edukasi mayoritas siswa mampu mengidentifikasi bentuk-bentuk perundungan dan langkah pencegahannya. Selain itu, kegiatan ini berhasil membangun interaksi yang positif dan mendorong siswa lebih berani menyampaikan pengalaman serta pandangan mereka terkait perundungan. Keseluruhan hasil menunjukkan bahwa edukasi berbasis partisipasi efektif dalam memperkuat pemahaman sekaligus membangun sikap sosial yang lebih empatik dan kolaboratif. Kegiatan ini diharapkan dapat berlanjut secara berkesinambungan dengan melibatkan guru, orang tua, dan masyarakat untuk memperkuat upaya pencegahan perundungan di sekolah dasar.

Kata Kunci: Edukasi; Partisipasi; Pencegahan; Pendidikan Dasar; Perundungan

1. PENDAHULUAN

Perundungan (*bullying*) merupakan salah satu bentuk kekerasan yang masih marak terjadi di lingkungan pendidikan, terutama pada jenjang sekolah dasar. Perilaku ini tidak hanya dilakukan oleh siswa laki-laki, tetapi juga oleh siswa perempuan, dan sering kali dianggap sebagai bagian dari dinamika pergaulan oleh sebagian orang tua maupun tenaga pendidik. Akibatnya, perilaku seperti mengejek, menjahili, hingga melakukan kekerasan fisik ringan kerap tidak dipandang sebagai ancaman serius terhadap perkembangan psikososial anak (Kandia, 2024).

Perundungan pada dasarnya merupakan salah satu bentuk kekerasan anak (*child abuse*) yang dilakukan oleh teman sebaya terhadap individu lain yang dianggap lebih lemah untuk memperoleh kepuasan tertentu. Tindakan ini memberikan dampak negatif baik secara fisik maupun psikologis, termasuk munculnya trauma, penurunan motivasi belajar, hingga risiko gangguan mental jangka Panjang (Ratna et al., 2024).

Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), kasus kekerasan anak di lingkungan pendidikan masih cukup tinggi. Laporan tahun 2023 menunjukkan 3.877 kasus kekerasan terhadap anak, dengan 329 kasus terjadi di sektor pendidikan, budaya, dan agama. Pada awal 2024, tercatat 35% kasus kekerasan yang dilaporkan terjadi di satuan pendidikan, bahkan beberapa di antaranya berujung pada tindakan bunuh diri anak akibat tekanan dari perundungan (Trischintyadevi & Sudarsana, 2025). Jenis perundungan yang dialami siswa sekolah dasar sangat beragam, mulai dari kekerasan verbal (mengejek, menghina), kekerasan fisik (memukul, mendorong), hingga *cyberbullying* yang semakin meningkat di era digital (Lestari & Muhammad Saiful Kowi, 2024). Faktor yang memicu terjadinya perundungan antara lain dinamika kelompok sebaya yang tidak sehat, perbedaan status sosial ekonomi, hingga kondisi fisik tertentu yang dianggap tidak sesuai standar. Kondisi ini diperparah oleh rendahnya pemahaman siswa mengenai dampak perundungan sehingga banyak pelaku yang tidak menyadari bahwa tindakannya merupakan bentuk kekerasan (Jumeisya Setiawan et al., 2022).

Observasi awal di SDN Pamoyanan Desa Padamaju pada 25 Agustus 2025 menunjukkan bahwa praktik perundungan masih sering terjadi, baik di kelas rendah maupun kelas tinggi. Guru kelas mengaku telah melakukan pendekatan melalui nasihat personal maupun klasikal, tetapi perilaku perundungan tetap berulang. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi satu arah belum cukup efektif. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya edukasi pencegahan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan, melibatkan siswa, guru, serta orang tua. Pemilihan SDN Pamoyanan sebagai lokasi pengabdian masyarakat didasarkan pada

kebutuhan riil sekolah terhadap intervensi edukatif berbasis pencegahan perundungan. Tujuan dari kegiatan ini adalah meningkatkan pemahaman siswa mengenai konsep perundungan, jenis-jenisnya, dampak yang ditimbulkan, serta strategi pencegahan. Melalui pendekatan edukatif yang partisipatif, diharapkan terbentuk perubahan perilaku siswa dan terciptanya lingkungan sekolah yang aman, sehat, dan inklusif (Hidayat et al., 2022).

2. METODE

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah Participatory Action Research (PAR). Pendekatan ini dipilih karena bersifat partisipatif dan kolaboratif, dengan melibatkan siswa, guru, dan tim pelaksana secara aktif dalam setiap tahap kegiatan. Menurut Kemmis dan McTaggart (2014), PAR dilaksanakan melalui siklus reflektif yang mencakup perencanaan (plan), tindakan (act), observasi (observe), dan refleksi (reflect). Model ini memungkinkan kegiatan edukasi pencegahan perundungan di SDN Pamoyanan lebih kontekstual serta sesuai dengan kebutuhan nyata sekolah.

Tahap awal kegiatan dimulai dengan observasi lapangan dan diskusi bersama guru untuk mengidentifikasi bentuk perundungan yang terjadi serta kebutuhan siswa dalam memahami isu tersebut. Hasil analisis kebutuhan kemudian digunakan untuk merancang materi edukasi yang relevan, meliputi pengenalan konsep perundungan, jenis-jenisnya, dampak yang ditimbulkan, serta strategi pencegahan. Dalam proses ini, guru kelas VI dilibatkan sebagai pendamping agar keberlanjutan kegiatan tetap terjaga setelah program selesai dilaksanakan.

Tahap berikutnya adalah implementasi kegiatan edukasi, yang dilakukan melalui diskusi, pemaparan materi, simulasi kasus, serta pemutaran video edukatif. Seluruh siswa kelas VI SDN Pamoyanan dilibatkan secara aktif dalam kegiatan. Setelah itu dilakukan evaluasi dan refleksi melalui tanya jawab, kuis singkat, serta umpan balik dari siswa dan guru untuk menilai sejauh mana peningkatan pemahaman telah tercapai. Evaluasi ini tidak hanya mengukur aspek kognitif siswa, tetapi juga mengidentifikasi perubahan sikap dan keberanian mereka dalam menolak serta melaporkan perundungan. Dengan demikian, hasil kegiatan dapat dijadikan dasar bagi tindak lanjut sekolah dalam membangun budaya yang bebas dari perundungan.

3. HASIL

Hasil observasi pra-kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memahami konsep perundungan. Dari total 30 peserta, tidak ada yang masuk kategori sangat tahu, hanya 5 siswa yang berada pada kategori tahu, dan 25 siswa masih berada pada kategori tidak tahu. Hal ini memperlihatkan bahwa tingkat literasi siswa terhadap isu perundungan

masih rendah, sehingga intervensi edukatif menjadi sangat penting untuk dilakukan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Jumeisya Setiawan et al., (2022) yang menyebutkan bahwa rendahnya pemahaman anak mengenai bullying berkontribusi pada tingginya angka kejadian perundungan di sekolah dasar.

Pelaksanaan kegiatan edukasi berlangsung dengan suasana yang interaktif. Narasumber memberikan penjelasan melalui diskusi, simulasi, dan pemutaran video edukatif, yang kemudian ditanggapi dengan antusias oleh siswa. Banyak siswa yang berani menceritakan pengalaman pribadi maupun peristiwa perundungan yang mereka saksikan. Aktivitas ini meningkatkan kesadaran siswa bahwa perilaku mengejek, mendorong, atau mengucilkan teman adalah bentuk perundungan yang tidak dapat dibenarkan. Dokumentasi kegiatan dapat dilihat pada Gambar 1 yang menampilkan suasana penyampaian materi edukasi di kelas.

Hasil kegiatan ini sejalan dengan kerangka Participatory Action Research (Kemmis & McTaggart, 2014) yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam setiap siklus, mulai dari perencanaan, tindakan, hingga refleksi. Keterlibatan siswa dan guru dalam seluruh tahapan terbukti memperkuat efektivitas intervensi.



Gambar 1. Kegiatan Edukasi Pencegahan Perundungan.

Interaksi dua arah selama kegiatan menjadi faktor penting keberhasilan program. Siswa tidak hanya menjadi objek penerima informasi, tetapi juga subjek yang aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Sebagai bentuk apresiasi, siswa yang berani menyampaikan pengalaman dan mempraktikkan contoh perundungan di depan kelas diberikan hadiah sederhana. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 2, yang memperlihatkan siswa saat mempraktikkan contoh kasus perundungan di hadapan teman-temannya.



Gambar 2. Kegiatan Mempraktikan Perundungan.

Setelah kegiatan edukasi, hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa yang signifikan. Sebanyak 10 siswa masuk kategori sangat tahu dan 20 siswa berada pada kategori tahu, sementara tidak ada lagi siswa yang masuk kategori tidak tahu. Data peningkatan pengetahuan siswa dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Peningkatan Pengatahuan tentang Perundungan.

Hasil Kegiatan Edukasi	Hasil Observasi Pra-Kegiatan	Setelah Kegiatan Edukasi
ST (Sangat Tahu)	-	10
T (Tahu)	5	20
TT (Tidak Tahu)	25	-

Sumber: Diolah peneliti.

4. DISKUSI

Hasil kegiatan edukasi menunjukkan bahwa metode Participatory Action Research (PAR) yang digunakan efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terkait perundungan. Peningkatan pemahaman dari kategori tidak tahu menjadi tahu dan sangat tahu mencerminkan bahwa intervensi berbasis partisipatif lebih berhasil dibandingkan metode ceramah satu arah. Hal ini sejalan dengan temuan Hidayat et al., (2022) yang menegaskan bahwa edukasi pencegahan bullying berbasis partisipasi siswa lebih berdampak karena memberikan ruang bagi anak untuk menginternalisasi nilai melalui pengalaman langsung.

Bentuk perundungan yang paling sering ditemukan adalah perundungan verbal, seperti mengejek atau memberi julukan yang merendahkan. Fakta ini mendukung hasil penelitian Widiyawati et al., (2025) yang menyebutkan bahwa perundungan verbal merupakan bentuk paling umum di sekolah dasar karena relatif mudah dilakukan dan sering dianggap sebagai bercanda. Namun demikian, bentuk perundungan fisik dan sosial juga ditemukan di SDN Pamoyanan, meski dengan intensitas yang lebih rendah. Perundungan sosial, seperti pengucilan dan penyebaran gosip, cenderung lebih sulit terdeteksi tetapi memiliki dampak psikologis yang lebih mendalam (Setiowati & Dwiningrum, 2020).

Keberhasilan edukasi ini juga ditentukan oleh keterlibatan aktif siswa dan guru. Guru sebagai pendamping berperan penting dalam memfasilitasi diskusi dan memastikan keberlanjutan pembinaan setelah kegiatan selesai. Selain itu, refleksi yang dilakukan setelah kegiatan menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami konsep perundungan, tetapi juga mampu menyebutkan langkah-langkah pencegahan, seperti berani berkata tidak, melaporkan kejadian kepada guru, dan mendukung teman yang menjadi korban. Hasil ini mendukung pernyataan Ni'matu Rohmah et al., (2025) bahwa pencegahan bullying harus dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan siswa, guru, dan orang tua agar tercipta lingkungan sekolah yang aman dan inklusif.

Secara umum, pembelajaran berbasis PAR terbukti menjadi pendekatan yang relevan untuk mengatasi isu perundungan di sekolah dasar. Peningkatan signifikan pada pemahaman siswa membuktikan bahwa edukasi dengan melibatkan partisipasi aktif lebih efektif dalam mengubah perilaku. Program ini dapat dijadikan model bagi sekolah-sekolah lain, terutama di wilayah pedesaan yang masih minim literasi tentang perundungan. Dengan adanya keberlanjutan program, diharapkan terbentuk budaya sekolah yang menolak segala bentuk kekerasan dan mendukung terciptanya lingkungan belajar yang sehat dan inklusif.

Dengan demikian, seluruh tahapan PAR observasi awal, tindakan edukasi, observasi hasil, dan refleksi dapat terlaksana dengan baik. Hal ini membuktikan bahwa metode partisipatif bukan hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa, tetapi juga membangun kesadaran sosial dan sikap empatik terhadap isu perundungan.

5. KESIMPULAN

Kegiatan edukasi pencegahan perundungan yang dilaksanakan di SDN Pamoyanan Desa Padamaju terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman siswa mengenai perundungan. Sebelum kegiatan dilaksanakan, mayoritas siswa belum memahami konsep perundungan secara benar. Namun, setelah dilakukan intervensi edukasi berbasis partisipatif, terjadi peningkatan signifikan dalam tingkat pengetahuan siswa, di mana sebagian besar mampu mengidentifikasi bentuk-bentuk perundungan serta memahami dampak yang ditimbulkannya. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan kegiatan, yaitu meningkatkan literasi siswa terkait perundungan, telah tercapai.

Selain peningkatan pemahaman, kegiatan ini juga berhasil membangun interaksi yang lebih positif antara siswa dengan narasumber maupun dengan guru. Siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam diskusi, simulasi, dan berbagi pengalaman. Model edukasi berbasis Participatory Action Research (PAR) terbukti efektif

karena menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran yang berdaya, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diinternalisasi. Dengan demikian, pendekatan partisipatif dapat direkomendasikan sebagai strategi edukasi yang relevan untuk isu-isu sosial di sekolah dasar.

Dampak lain yang penting adalah munculnya kesadaran siswa bahwa perundungan bukanlah perilaku yang dapat dibenarkan, melainkan bentuk kekerasan yang berbahaya bagi korban maupun pelaku. Kesadaran ini tercermin dari keberanian siswa untuk menyampaikan pengalaman pribadi serta kemampuannya menyebutkan langkah-langkah pencegahan, seperti berani berkata tidak, mendukung teman yang menjadi korban, dan melaporkan kasus kepada guru atau orang dewasa. Temuan ini menegaskan bahwa edukasi pencegahan perundungan tidak hanya memperkuat aspek kognitif, tetapi juga membentuk sikap sosial yang lebih empatik dan inklusif di kalangan siswa.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini berhasil mencapai tujuannya dan memberikan kontribusi nyata dalam membangun lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari perundungan. Keberhasilan program ini diharapkan dapat menjadi model yang direplikasi di sekolah lain, khususnya di wilayah pedesaan yang masih minim literasi terkait perundungan. Ke depan, perlu adanya keberlanjutan program dengan melibatkan guru, orang tua, dan masyarakat secara lebih intensif agar pencegahan perundungan tidak hanya bersifat sementara, tetapi terintegrasi dalam budaya sekolah yang inklusif dan berorientasi pada kesejahteraan anak.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STIT Al-Azami Cianjur yang telah memberikan dukungan moral dan administratif dalam penyelenggaraan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Apresiasi juga disampaikan kepada pihak SDN Pamoyanan Desa Padamaju, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Cianjur, yang telah membuka ruang kolaborasi dan memfasilitasi pelaksanaan program edukasi pencegahan perundungan.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Kepala Sekolah, guru, serta siswa-siswi kelas VI SDN Pamoyanan yang telah berpartisipasi aktif selama kegiatan berlangsung. Dukungan, antusiasme, dan keterlibatan seluruh pihak menjadi faktor utama keberhasilan program ini. Tidak lupa pula penghargaan diberikan kepada para orang tua dan masyarakat sekitar yang turut mendukung terciptanya suasana kondusif dalam pelaksanaan kegiatan.

Akhirnya, penulis berharap kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat memberikan manfaat nyata bagi semua pihak dan menjadi langkah awal untuk terus menumbuhkan kepedulian bersama dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari perundungan. Semoga kegiatan ini dapat berkelanjutan dan menginspirasi pelaksanaan program serupa di tempat lain.

DAFTAR REFERENSI

- Andriati, N., & Sukmawati, E. (2020). Mengurangi perilaku bullying dan agresif menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik behavioral pada siswa SMP di Kota Pontianak. *Jurnal Lokseva*, 5(1), 1–10.
- Desi Fitria, B. S., & Ayuni, R. (2025). Pendekatan integratif pendidikan, hukum, dan ekonomi untuk pencegahan bullying di komunitas sekolah. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS*, 3(2), 449–457.
- Desi Fitria, B. S., & Rossa Ayuni. (2025). Pencegahan bullying anak berbasis komunitas: Peran integratif pendidikan, hukum, dan ekonomi di Kelurahan Sumur Meleleh. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS*, 3(2), 449–457. <https://doi.org/10.59407/jpki2.v3i2.2180>
- Dwi Christina Rahayuningrum, H. Patricia, E. Apriyeni, & V. Irman. (2022). Edukasi pencegahan bullying pada siswa sekolah dasar. *Martabe: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(9), 85–99.
- Hidayat, M., Aulia, F., & Rizaldi, A. R. (2022). Edukasi pencegahan perundungan pada siswa sekolah Kabupaten Takalar. *Global Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 56–64. <https://doi.org/10.51577/globalabdimas.v2i2.293>
- Joshua Foliadi. (2023). Pencegahan dan penanggulangan bullying di Indonesia: Tinjauan terhadap aspek hukum, faktor penyebab, dan dampaknya. *Satya Dharma: Jurnal Ilmu Hukum*, 6(2), 204–219. <https://doi.org/10.33363/sd.v6i2.1055>
- Jumeisya Setiawan, A., Ilma Permana, A., Lindi Artikasari, M., Ula, J., Atika Fadiyah, G., Kharisma, E., Delvin Tinasari, N., Putri, A., Indrianti, P., Wahyuni Wulansari, N., Widaningsih, I., Puspita Pratiwiagni, I., & Musta'in, M. (2022). Edukasi pencegahan bullying pada murid sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian Perawat*, 1(2), 43–49. <https://doi.org/10.32584/jpp.v1i2.1836>
- Kandia, I. W. (2024). Perundungan dalam perspektif hukum Indonesia. *IJOLARES: Indonesian Journal of Law Research*, 2(1), 20–24. <https://doi.org/10.60153/ijolares.v2i1.43>
- Lestari, R. D., & Muhammad Saiful Kowi. (2024). Dampak dan pencegahan perundungan (bullying) di lembaga pendidikan Indonesia. *SOCIAL PEDAGOGY: Journal of Social Science Education*, 5(2), 109–119. <https://doi.org/10.32332/social-pedagogy.v5i2.9524>
- Ni'matu Rohmah, Oktaviana, A., & Sefriyanti. (2025). Pencegahan bullying pada anak usia dini berbasis penguatan nilai agama dan moral. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 4574–4579. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1002>
- Ratna, C., Afrianda, P., Maulidea, A., Nayuko, P., & Lutfiah, P. (2024). Studi mengenai dampak bullying pada tingkat sekolah dasar di SDN Malabar Kota Bogor. *Indonesian*

Journal of Social Sciences and Humanities, 4(1), 50–59. <https://journal.publication-center.com/index.php/ijssh/article/view/1652>

- Rika Saraswati & Venatius Hadiyono. (2024). Pencegahan perundungan/bullying di institusi pendidikan: Pendekatan norma hukum dan perubahan perilaku. *Jurnal Hukum dan Pendidikan Kebangsaan (JHPK)*
- Setiowati, A., & Dwiningrum, S. I. A. (2020). Dampak perundungan dan upaya pencegahannya di sekolah dasar. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ke-SD-an*, 7(2), 188–196.
- Trischintyadevi, L. K. A., & Sudarsana, I. K. (2025). Mengenali bentuk dan bahaya perundungan di sekolah dasar. *Jayapangus Press Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(2), 390–404. <https://doi.org/10.37329/cetta.v8i2.1590>
- Widiyawati, W., Mulyani, E., Fitrianur, W. L., Musfara, D. D., & Lidiah, P. (2025). Peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru mengenai pencegahan dan penanganan bullying. *DedikasiMU: Journal of Community Service*, 7(1), 92.